

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Cooperative Learning

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative Learning yaitu pembelajaran yang mengarahkan anak untuk saling bekerja sama secara terarah dengan teman kelompoknya, guna tercapai pembelajaran yang efektif dan meningkatkan kerja sama antar kelompok serta dapat saling membantu dalam belajar. Jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie dalam Isjoni, (2013, hlm. 16) mengemukakan bahwa:

“*Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur”.

Sedangkan pengertian *Cooperative Learning* menurut Slavin dalam Isjoni (2013, hlm. 17) mengemukakan bahwa:

“*Cooperative Learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*)”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Cooperative Learning* merupakan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain. Sehingga antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dapat membantu dalam belajar.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning

Karakteristik *cooperative learning* yaitu bekerjasama dalam kelompok sehingga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang sudah dia kerjakan. Hal ini sesuai dengan Bennet dalam Isjoni, (2013, hlm. 41) mengemukakan bahwa:

“Ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

1. *Positive Interdependence*
2. *Interaction Face to face*
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok
4. Membutuhkan keluwesan
5. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok).

Sedangkan menurut Stahl dalam Isjoni (2013, hlm. 44) karakteristik *cooperative learning* yaitu pembelajaran yang dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pembelajaran *cooperative learning* adalah dimana setiap individu saling

bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dia kerjakan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu terjadinya hubungan yang hangat antara guru dan siswa, saling membelajarkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Sedangkan kekurangannya yaitu saat diskusi kelas terkadang di dominasi oleh seorang saja. Hal ini sesuai dengan Jarolomek dalam Isjoni, (2013, hlm.

24) mengemukakan bahwa:

“Kelebihan dari pembelajaran *cooperative learning* yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan yang positif.
2. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
3. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
4. Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
5. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru”.

Sedangkan kekurangan dari model *cooperative learning* menurut Jarolomek dalam Isjoni, (2013, hlm. 25) mengemukakan bahwa:

“Kekurangan model *cooperative learning* bersumber pada dua factor diantaranya faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern), yaitu:

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik masalah yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

4. Saat diskusi kelas, terkadang di dominasi seseorang saja. Hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif”.

Jadi kelebihan dan kekurangan model *cooperative learning* dapat memicu munculnya dimana sebagian anggota kelompok melakukan semua atau sebagian besar dari seluruh pekerjaan, sementara yang lainnya hanya mengikutinya.

d. Upaya guru dalam *Cooperative Learning*

Guru berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan. Guru juga berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar, sehingga dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman, maka siswa dengan mudah dapat memahami materi pelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soemantri dalam Isjoni, (2013, hlm. 62) yaitu:

“Dalam model pembelajaran *cooperative learning* guru harus mampu menciptakan kelas sebagai laboratorium demokrasi, supaya siswa terlatih dan terbiasa berbeda pendapat”.

Sedangkan upaya guru dalam *cooperative learning* menurut Hasan dalam Isjoni, (2013, hlm. 63) mengemukakan bahwa:

“Guru berperan sebagai penghubung dalam menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui *cooperative learning* dengan permasalahan yang nyata ditemukan di lapangan. Peran ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna”.

Jadi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru berperan sebagai pemberi semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Guru juga harus berperan dalam menyediakan sarana pembelajaran, agar suasana belajar menarik dan menyenangkan. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

e. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Langkah – langkah model *cooperative learning* menurut Isjoni (2013, hlm. 243) yaitu:

1. Guru menyampaikan tujuan pelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi
3. Membimbing kelompok belajar. Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja siswa dalam kelompok-kelompok belajar.
4. Evaluasi. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
5. Memberikan penghargaan. Guru memberi penghargaan hasil belajar individu dan kelompok.

2. Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

a. Pengertian Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh

siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Menurut Slavin dalam Noornia (1997, hlm. 21) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif model STAD yaitu:

- a. Penyajian Kelas
 - b. Menetapkan siswa dalam kelompok
 - c. Tes dan Kuis
 - d. Skor peningkatan individual
 - e. Pengakuan kelompok
- b. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut:

Menurut Slavin (1995, hlm. 45) Langkah-langkah penerapan STAD yaitu:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya=4 orang secara heterogen (campur menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dll).
2. Guru menyajikan pelajaran .
3. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. anggotanya yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
4. Guru memberi pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab pertanyaan tidak boleh saling membantu.
5. Memberi evaluasi.
6. Kesimpulan

- c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe STAD

Kelebihan STAD menurut Allport dalam Slavin (2005, hlm. 103)

- 1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara
- 2) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok
- 3) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi, kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu
- 4) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran
- 5) Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran STAD yaitu:

- 1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relative lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual/kuis.
- 2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Dengan asumsi yaitu semua mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah seperti mengadakan kegiatan-kegiatan akademi yang bersifat wajib dan tidak membebankan biaya kepada guru serta melakukan

pengawasan rutin secara insidental. Disamping itu, guru sendiri perlu lebih aktif lagi dalam mengembangkan kemampuannya tentang pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan faktor tujuan dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang setelah mengikuti proses belajar dan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan. Pada penelitian ini, peneliti akan meningkatkan hasil belajar siswa ranah kognitif. Hasil belajar sendiri diartikan sebagai berikut:

Menurut Winkel dalam Purwanto (2009, hlm. 45) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya . aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Soedijarto dalam Purwanto (2009, hlm. 46) mendefinisikan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan

sebuah data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan suatu pembelajaran. Sehingga dapat mengaplikasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari – hari.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Horward Kingsley membagi 3 macam hasil belajar :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita – cita

Gagne membagi 5 kategori hasil belajar :

- 1) Informasi verbal
- 2) Keterampilan intelektual
- 3) Strategi kognitif
- 4) Sikap
- 5) Keterampilan motoris

Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah :

- 1) Ranah kognitif
- 2) Ranah afektif
- 3) Ranah psikomotoris

Penulis mengikuti pendapat Benyamin Bloom, bahwa hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotoris.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, faktor tersebut terdiri dari faktor internal dan eksternal, sebagaimana pendapat di bawah ini:

Menurut Munadi dalam Rusman (2012, hlm. 124) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

- (a) Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.
- (b) Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat motivasi, kognitif dan daya nalar siswa.

2. Faktor eksternal

- (a) Faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial.
- (b) Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diterapkan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru.

Menurut Slameto dalam Rusman (2012, hlm. 54) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada dua macam yaitu:

- 1. Faktor Internal, yakni faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar seperti:
 - (a) Faktor jasmaniah, meliputi: faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - (b) Faktor psikologi, meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan dan beraktivitas.
 - (c) Faktor kelelahan, meliputi: kelelahan jasmani dan rohani.
- 2. Faktor Eksternal
 - (a) Keadaan keluarga

- (b) Keadaan sekolah
- (c) Keadaan masyarakat

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor intern yang berupa faktor biologis, psikologis dan kelelahan. Faktor biologis dan psikologis tersebut akan mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa. Ada juga faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang terjadi pada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat, dimana faktor ekstern ini bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar dan akan mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar.

d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar meningkat bukan hanya dambaan setiap siswa maupun orang tua murid, seorang guru pun memiliki harapan akan peningkatan hasil belajar siswa yang dibimbingnya.

Upaya-upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Guru menciptakan kondisi belajar pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kepada tujuan dan keberhasilan dalam proses maupun hasil pembelajaran.
2. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Sehingga dengan suasana kelas yang

sangat disenangi siswa, maka tujuan belajar dan pembelajaran akan tercapai.

3. Guru memperhatikan perbedaan individual siswa dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan terhadap setiap siswa.

4. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

- a. Pengertian PKN

Stanley E. Dimond berpendapat bahwa *civics* adalah *citizenship* mempunyai dua makna dalam aktivitas sekolah. Yang pertama, kewarganegaraan termasuk kedudukan yang berkaitan dengan hukum yang sah. Yang kedua, aktivitas politik dan pemilihan dengan suara terbanyak, organisasi pemerintahan, badan pemerintahan, hukum, dan tanggung jawab

Menurut Merphin Panjaitan, Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokrasi dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Sementara Soedijarto mengartikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

b. Karakteristik PKN

Sejalan dengan uraian pada hakikat bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan maka berikut ini akan diuraikan pula tentang karakteristik atau ciri-ciri/sifat umum bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan. Melalui matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menuntut lahirnya warga negara dan warga masyarakat yang Pancasila, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang mengetahui dan memahami dengan baik hak-hak dan kewajibannya yang didasari oleh kesadaran dan tanggungjawabnya sebagai warga negara. Dapat membuat keputusan secara cepat dan tepat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Warga negara yang yang dimaksud adalah warga negara dan warga masyarakat yang juga mandiri, bertanggungjawab, mampu berfikir kritis dan kreatif atau yang secara umum oleh Lawrence Senesh seperti yang dikemukakan oleh Murphy (1967, hlm. 57) dengan sebutan *desirable socio-civic behavior* atau warga negara yang mampu *think globally while act locally* kata Rene Dubois.

Warga negara yang memiliki pandangan seperti ini memiliki apa yang disebut *cosmopolitan stance* atau sikap mental/pendirian yang bersifat *cosmopolitan*. Mereka adalah warga negara yang dapat menggunakan sumber-sumber daya dunia dan mengakumulasikan

kebijakan dan kearifan dalam melahirkan tindakan bersama terhadap masalah bersama yang dihadapi setiap orang. Warga negara dengan pandangan global memahami saling ketergantungan, kemajemukan, nilai-nilai dan menemukannya bukan hanya dalam budaya kelompok mereka sendiri sebagai suatu negara-bangsa, tetapi juga masyarakat dunia secara keseluruhan. Sehubungan dengan penggambaran seperti dikemukakan di atas mengarahkan kita pada landasan konsep yang mendasari Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan insan sosial politik yang terorganisasi dengan tujuan agar manusia Indonesia tersebut memiliki kemauan dan kemampuan untuk:

1. Sadar dan patuh terhadap hukum (*melek hukum*)
2. Sadar dan bertanggungjawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

(*melek politik*).
3. Memahami dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional (*insan pembangunan*).
4. Cinta bangsa dan tanah air (memiliki sikap heroisme dan patriotisme).

c. Pembelajaran PKN

Pelajaran PKN SMP/SMA pernah muncul dalam kurikulum tahun 1957 dengan istilah Kewarganegaraan yang merupakan bagian dari mata pelajaran Tata Negara. Kemudian, pada tahun 1961 muncul istilah civics dalam kurikulum sekolah di Indonesia. Pada tahun 1968, mata pelajaran civics berubah nama menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) atau Civic Education. Dalam kurikulum 1975 nama mata pelajaran PKN berubah menjadi Pendidikan Moral Pancasila (PMP), kemudian dalam kurikulum 1994 berubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selanjutnya, dalam kurikulum tahun 2004 nama mata pelajaran PPKn berubah menjadi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Para ahli memberikan definisi Civics dalam rumusan yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa Civics merupakan unsur atau cabang keilmuan dari ilmu politik yang secara khusus terutama membahas hak-hak dan kewajiban warganegara.

Mata pelajaran PKN sangat esensial diberikan di persekolahan di negara kita sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil dan berkarakter (National Character Building) yang setia dan memiliki komitmen kepada bangsa dan negara Indonesia yang

majemuk. Selain itu, pentingnya mata pelajaran PKn diberikan di sekolah adalah dalam rangka membina sikap dan perilaku siswa sesuai dengan nilai moral Pancasila dan UUD 1945 serta menangkal berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar baik yang berkaitan dengan masalah ideology maupun budaya.

Rumusan tujuan untuk masing-masing satuan pendidikan mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang menyertainya. Dalam merumuskan tujuan dan materi pelajaran PKn SMP dan SMA, di samping harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa juga harus melihat kesinambungan, kedalaman, dan sekuen antarkelas dan/atau antarjenjang pendidikan untuk menghindari terjadinya pengulangan yang mungkin saja akan mengakibatkan kebosanan siswa.

Membahas tujuan PKn tidak bisa dipisahkan dari fungsi mata pelajaran PKn karena keduanya saling berkaitan, di mana tujuan menunjukkan dunia cita, yakni suasana ideal yang harus dijelmakan, sedangkan fungsi adalah pelaksanaan-pelaksanaan dari tujuan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, fungsi menunjukkan keadaan gerak, aktivitas dan termasuk dalam suasana kenyataan, dan bersifat riil dan konkret.

Demikian pula membicarakan fungsi PKn memiliki keterkaitan dengan visi dan misi mata pelajaran PKn. Mata pelajaran PKn memiliki visi, yaitu “terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warga negara”. Upaya pembinaan watak/karakter bangsa merupakan ciri khas dan sekaligus amanah yang diemban oleh mata pelajaran PKn atau Civic Education pada umumnya.

Sedangkan misi mata pelajaran PKn, yaitu “membentuk warga negara yang baik yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bernegara, dilandasi oleh kesadaran politik, kesadaran hukum, dan kesadaran moral”. Untuk mewujudkan misi di atas, jelas bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan kewarganegaraan yang multidimensional agar dapat menjalankan hak dan kewajibannya dalam berbagai aspek kehidupan. Sementara itu, mata pelajaran PKn berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Permasalahan yang mendasar dalam dunia pendidikan kita adalah berkenaan dengan kualitas, kuantitas, dan relevansi. Berbicara

kualitas pendidikan salah satu komponen yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah materi pelajaran yang ada dalam kurikulum, dengan tidak melupakan unsur guru, input/siswa, dan sarana prasarana pendidikan. Khusus yang berkaitan dengan kurikulum, dipandang perlu untuk memberikan berbagai upaya, terutama yang berkaitan dengan pembaharuan atau perubahan sehingga kurikulum yang berkembang dapat memenuhi harapan masyarakat.

B. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran PKN

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya, materi yang ditentukan dalam pembelajaran hendaknya materi yang benar – benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar secara tercapainya indikator.

b. Karakteristik Materi

Karakteristik materi yang akan diajarkan memiliki karakteristik atau ciri – ciri tersendiri, karakteristik atau ciri – ciri materi yang akan diajarkan sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Negara adalah :

Bidang studi yang akan diajarkan adalah bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Berikut Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pelajaran yang akan diajarkan:

Standar Kompetensi (SK):

1. Menampilkan Perilaku yang sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila

Kompetensi Dasar (KD):

1.1 Menjelaskan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara

c. Bahan dan Media

1. Bahan ajar dan materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. (Depdiknas, 2006).
2. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Pada penelitian ini strategi pembelajaran yang digunakan menggunakan model pembelajaran *kooperatif* tipe *STAD* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media sebagai media pembelajaran.

e. Sistem Evaluasi

Penilaian pembelajaran yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu :

a. Free test

Free test adalah kegiatan menguji tingkatan pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan, kegiatan free test dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran diberikan. Manfaat diadakannya free test adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui kemampuan awal siswa ini, guru akan dapat menentukan cara menyampaikan pelajaran yang akan ditempuhnya nanti

b. Post test

Post Test merupakan bentuk pertanyaan maupun test tertulis yang diberikan setelah pelajaran/ materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evaluasi akhir saat materi yang akan diajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah siswa telah mengerti dan memahami mengenai materi

yang baru diberikan pada hari itu. Manfaat dari post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya menyampaikan pelajaran.